

**GAMBARAN KEHIDUPAN TOKOH SEITA DAN
SETSUKO PADA PERANG DUNIA II DALAM FILM
ANIMASI HOTARU NO HAKA KARYA SUTRADARA
ISAO TAKAHATA**

SKRIPSI

**OLEH
MARLINDA OKTARIANI
NIM 0811123025**



**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2013**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Perang Dunia II Terhadap Tokoh Seita dan Setsuko dalam Film *Hotaru no Haka* Karya Sutradara Isao Takahata”.

Penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat penulis selesaikan dengan baik, tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Retno Dewi Ambarastuti, M.Si sebagai dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan, serta Dra. Elisabeth Worobroto selaku dosen pembimbing II serta penguji I Fitriana Puspita Dewi, M.Si dan penguji II Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si yang juga telah banyak memberikan bantuan dan masukan kepada penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, kakak, adik dan segenap keluarga yang telah memberikan bantuan moril maupun spirituil.

Selain itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada teman-teman Jurusan Sastra Jepang FIB UB '08, serta seluruh pihak yang telah banyak memberikan bantuan dan motivasi demi kelancaran penyusunan laporan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi masukan bagi semua pihak.

Malang, 31 Juli 2013

Penulis

ABSTRAK

Oktariani, Marlinda. 2013. **Gambaran Kehidupan Tokoh Seita dan Setsuko Pada Perang Dunia II Dalam Film Animasi Hotaru no Haka Karya Sutradara Isao Takahata.** Program Studi Sastra Jepang, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: (I) Retno Dewi Ambarastuti (II) Elisabeth Worobroto

Kata kunci: Sosiologi Sastra, Film Hotaru No Haka, Perang Dunia II, Gambaran Kehidupan Tokoh, Mise-en-Scene.

Film animasi Hotaru no Haka merupakan karya adaptasi dari novel semi-autobiografi Akiyuki Nosaka. Film ini menceritakan mengenai kilas balik kehidupan dua tokoh utama kakak-beradik pada saat Perang Dunia II di Jepang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kehidupan kedua tokoh utama Seita dan Setsuko pada Perang Dunia II yang tercermin dalam film Hotaru no Haka.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra dari Wellek dan Warren serta Ian Watt yang membagi sosiologi sastra menjadi tiga bagian yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya, dan sosiologi pembaca. Namun fokus penelitian ini menggunakan sosiologi karya yang di dalamnya terdapat aspek isi, tujuan, dan masalah sosial yang muncul di dalam karya sastra.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya masalah sosial yang terjadi selama Perang Dunia II yang memberikan dampak penderitaan pada tokoh utama, Seita dan Setsuko. Dari adegan-adegan yang ditunjukkan dalam film tersebut, digambarkan adanya pengaruh perang terhadap tokoh utama seperti hancurnya infrastruktur, kelaparan akibat kemiskinan, kehilangan orangtua, dan diskriminasi dari tokoh-tokoh lain.

Penulis menyarankan kepada mahasiswa jurusan bahasa Jepang untuk meneliti objek ini dengan menggunakan kajian alih-wahana berdasarkan novel semi-autobiografi yang diadaptasi ke dalam film animasi.

要旨

オクタリアニ, マルリンダ. 2013. たかはた いさお監督のアニメ『螢の墓』におけるセイタとセツコの第二次世界大戦の間の生活の反映。ブラウイジャヤ大学、日本語文学科。
指導教官：(I) Retno Dewi Ambarastuti (II) Elisabeth Worobroto

キーワード：社会文学、アニメ『螢の墓』、第二次世界大戦、登場人物の生活の反映、*Mise-en-Scene*

アニメ『螢の墓』は第二次世界大戦で被害者になる兄妹の話が中心となっているあきゆき・のさか作家が書いた自伝的な小説から改造された作品である。本研究はこのアニメに見えるセイタ・セツコの第二次世界大戦の間の生活の反映を調べるために行った。

本研究では、Wellek と Warren および Ian Watt が述べた作家の文学、作品の文学、読者の文学という三つに分かれた社会文学の理論の作品の文学だけを基にして分析した。作品の文学には作品に出てくる内容・目的・社会問題というアスペクトがある。

本研究の結果として、第二次世界大戦中セイタ・セツコという主人公に対して苦しみを与える社会問題を見つけた。それは、アニメ『螢の墓』のシーンに見えるインフラの破壊、貧乏で飢餓、親を失い、他の登場人物からの差別という問題である。

次の研究への提案として、自伝的な小説から改造されたアニメ『螢の墓』をメディア・トランスフォーメーション (alih wahana) という理論を基にする研究である。

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK BAHASA JEPANG	v
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	vi
KATAPENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TRANSLITERASI	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Sosiologi Sastra	5
2.2 Gambaran Masyarakat Jepang Sebelum dan akhir PD II	9
2.3 <i>Mise-en-scene</i>	12
2.4 Tokoh dan Penokohan	14
2.5 Penelitian Terdahulu	17
BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
3.1 Sinopsis	19
3.2 Tokoh dalam Film Animasi <i>Hotaru no Haka</i>	23
3.3 Gambaran Tokoh Seita Sebelum Perang Dunia II	25
3.4 Gambaran tokoh Setsuko sebelum Perang Dunia II	27
3.5 Gambaran tokoh Seita dan Setsuko Saat Perang Dunia II	28
3.6 Gambaran Tokoh Seita Setelah Perang Dunia II	43
3.7 Gambaran Tokoh Setsuko Setelah Perang Dunia II	44
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	
4.1 Kesimpulan	48
4.2 Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN	52

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, kemampuan manusia dalam berkreasi semakin berkembang.

Ada banyak media yang dapat digunakan untuk menuangkan kreativitas tersebut, sastra adalah salah satunya. Hal tersebut dibuktikan dengan banyak munculnya karya sastra, baik itu lisan, tulisan, ataupun elektronik. Menurut Sumarno dan Saini (Ramadhani, 2011, hal.1), karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan, semangat keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat-alat bahasa.

Karya sastra itu sendiri hakikatnya adalah suatu reaksi terhadap suatu keadaan. Umar Yunus (1982, hal. 28) menyatakan bahwa reaksi tersebut dapat berupa reaksi spontan ataupun reaksi yang dipikirkan terlebih dahulu. Reaksi spontan mungkin dilakukan bersamaan dengan terjadinya suatu peristiwa, atau dilakukan dengan cara menunjukkan langsung kepada peristiwa, atau dilakukan dengan cara menunjuk langsung kepada peristiwa itu dengan menuangkannya ke dalam suatu karya. Dengan demikian, pandangan, sikap, dan nilai-nilai termasuk kebutuhan sekarang, termasuk pengarang, ditimba dari sumber tata kemasyarakatan yang ada dan berlaku. Jadi, masyarakat merupakan faktor yang menentukan apa yang ditulis orang, bagaimana menuliskannya, untuk siapa karya itu ditulis, serta apa tujuan atau maksudnya.

Film merupakan salah satu bagian dari karya sastra. Film ini dapat dimasukkan dalam kategori sastra elektronik. Film merupakan salah satu karya budaya populer yang turut memiliki andil sebagai media dalam memperkenalkan sastra. Film dan sastra merupakan hal yang memiliki keterkaitan yang mampu menjadi satu kesatuan yang menarik dan menghasilkan nilai seni dan sastra yang tinggi. Di dalam sebuah film sastra memiliki posisi sebagai ide. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Maroeli Simbolon (Cerpens, dosen IKJ)

Di dalam film sastra berperan sebagai ide sebagai (teks) dialog, sebagai teks skenario, dan sebagai sumber. Disebut sebagai ide karena sebuah karya sastra cuma dijadikan ide dasar pembuatan cerita pada film. Boleh jadi, sebuah karya sastra berupa puisi, cerpen, novel, naskah drama, yang pernah dibaca seorang penulis telah merangsang imajinasinya untuk menciptakan karya film baru.” (Republika, 18 juli 2004)

Sastra sebagai ide dalam film meliputi isi naskah yang berupa teks dan dialog yang berasal dari puisi, cerpen, atau novel yang telah banyak menginspirasi manusia untuk menciptakan sebuah karya film yang diadaptasi. Hal tersebut menyebabkan perkembangan sastra semakin luas menjangkau segala aspek-aspek kehidupan manusia dalam berkeaktifitas.

Dalam film terdapat banyak jenis. Salah satunya adalah film animasi. Jenis tersebut merupakan salah satu contoh budaya populer di dalam masyarakat yang saat ini di Jepang film animasi disebut dengan anime. Menurut Susan, (dalam Marsina, 2011; hal.1) sebagai sebuah karya seni maupun komoditi komersil, animasi Jepang telah berhasil dalam menancapkan pengaruh ke industri hiburan di berbagai belahan dunia. Penggabungan antara sastra, karya seni dan budaya populer saat ini telah banyak dihasilkan. Salah satunya adalah film animasi yang memiliki unsur-unsur sastra. Media tersebut dapat menuangkan ide dan pesan

yang ingin disampaikan penulis. Menurut Sapardi Djoko Damono karya sastra juga merupakan cermin masyarakat dan menampilkan fakta-fakta sosial dalam masyarakat. Salah satu contoh film animasi yang mengandung unsur sastra adalah *Hotaru no Haka* (ほたるの墓) yang dalam bahasa Indonesia berarti “Kuburan Kunang-Kunang”. Film animasi tersebut ditulis dan disutradai oleh Isao Takahata dan diproduksi oleh studio Ghibli yang diangkat dari novel semi-autobiografi karya Akiyuki Nosaka dengan judul yang sama. Film ini dibuat berdasarkan pengalaman sang penulis pada masa perang dunia II berlangsung, di mana salah satu adiknya meninggal akibat malnutrisi Akiyuki Nosaka menyalahkan dirinya akibat kematian adiknya sebagai bentuk untuk menebus rasa bersalahnya dan agar ia bisa menerima kematian adiknya tersebut ia akhirnya menulis novel dengan judul yang sama dan berhasil meraih berbagai penghargaan dalam festival film internasional. Pada tahun 1988 novel ini diangkat menjadi film animasi yang disutradarai oleh Isao Takahata kemudian pada tahun 2005 dibuat versi film live-actionnya.

Film animasi ini menceritakan setelah Perang Dunia II di Jepang, tepatnya di kota Kobe. Film animasi yang bertemakan perang ini menceritakan kehidupan kakak-beradik bernama Seita dan Setsuko yang normal dan bahagia berubah tragis akibat peristiwa pemboman kota Kobe. Seita adalah seorang anak laki-laki berusia sekitar 15 tahun yang memiliki seorang adik perempuan bernama Setsuko yang berusia sekitar 5 tahun harus terpisah dengan ayah mereka seorang perwira angkatan laut kekaisaran Jepang, mereka juga harus kehilangan sang ibu akibat serangan udara dari sekutu dan hal itu membuat Seita sangat melindungi adiknya

Setsuko. Tidak hanya kehilangan Orang tua perang juga menghancurkan tempat bermain, kebahagiaan masa-masa kecil mereka, dan mereka juga harus bertahan hidup di tengah situasi yang serba sulit dan tidak pasti. Apa yang ditampilkan di dalam film tersebut mampu memberikan gambaran realistik tentang apa yang terjadi saat itu. Roger Ebert seorang kritikus film menganggap animasi ini adalah salah satu *the most powerful anti-war movies ever made*. Bahkan, dia berani menyandingkannya dengan karya hebat Steven Spielberg, *Schindler's List*. Dari sini, penulis tertarik untuk memilih film *Hotaru no Haka* (ほたるの墓) sebagai objek suatu penelitian dengan kajian sosiologi sastra, dengan judul Gambaran Kehidupan Tokoh Seitai dan Setsuko Pada Perang Dunia II Dalam Film Animasi “*Hotaru no Haka*” Karya Isao Takahata.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis menemukan masalah penelitian sebagai berikut, bagaimana gambaran kehidupan tokoh Seitai dan Setsuko Perang Dunia II terhadap yang terefleksi dalam film animasi “*Hotaru no Haka*” ?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu, mengetahui gambaran kehidupan tokoh Seitai dan Setsuko pada Perang Dunia II yang terefleksi dalam film animasi “*Hotaru no Haka*” melalui pendekatan sosiologi sastra.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan beberapa teori yang mendukung penelitian antara lain: (1) sosiologi sastra (2) gambaran masyarakat sebelum dan akhir Perang Dunia II (3) *Mise-en-scene* (4) penokohan (5) penelitian terdahulu

2.1 Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan gabungan dari dua disiplin ilmu yang berbeda, yakni sosiologi dan sastra. Perbedaan mencolok antara keduanya adalah sosiologi menganalisis alamiah secara obyektif, sedangkan sastra mencoba memahami setiap kehidupan sosial dari relung perasaan yang terdalam. Pendekatan sosiologi sastra merupakan perkembangan dari pendekatan mimetik yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan. Pendekatan tersebut dilatarbelakangi oleh fakta bahwa keberadaan karya sastra tidak terlepas dari realitas sosial yang ada dalam masyarakat.

Pendekatan sosiologi sastra saat ini lebih memperhatikan nilai sosio budaya.

Landasannya adalah gagasan bahwa karya sastra merupakan cermin zamannya.

Hal tersebut sejalan dengan klasifikasi Wellek dan Warren sejalan dengan Ian Watt yang mengatakan bahwa sastra sebagai cermin masyarakat yaitu sejauh mana sastra dianggap mencerminkan keadaan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis (Faruk, 2010, hal. 5) kata “cermin” dapat menimbulkan gambaran yang

kabur sehingga sering disalahartikan dan disalahgunakan (Damono, 1989:hal. 3-

4) Dalam hubungan ini, terutama yang harus mendapatkan perhatian adalah:

1) Sastra dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ia ditulis.

Sebab, banyak ciri masyarakat yang ditampilkan dalam karya sastra itu sudah tidak berlaku lagi pada waktu sastra itu selesai ditulis.

2) Sifat "lain dari yang lain" seorang sastrawan sering memengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya. Seperti Ichiyo Higuchi yang terkenal dengan feminisme-nya, Pramoedya yang identik dengan 'kebebasannya', dan Shusaku Endo yang identik dengan novel 'religi' atau sinkretisme.

3) Genre sastra merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu dan bukan merupakan sikap sosial seluruh masyarakat.

4) Sastra yang berusaha menampilkan keadaan masyarakat yang secermat-cermatnya mungkin saja tidak bisa dipercaya atau diterima sebagai cermin masyarakat.

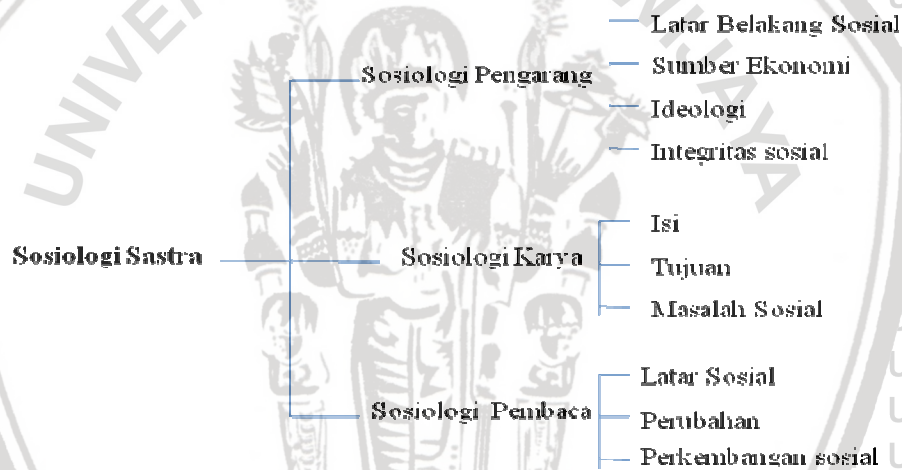
Pandangan tersebut beranggapan bahwa sastra merupakan cermin langsung dari berbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan

kelas, dan lain-lain. Dalam hal ini, tugas sosiologi sastra adalah menghubungkan tokoh-tokoh khayali dan situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah

yang merupakan asalnya. Menurut Mahayana, sastra sebagai dokumen sosial, cerminan situasi sosial, gambaran sosio-historis, dan semangat zamannya. bukan

berarti bahwa karya sastra itu adalah obyek sosiologi itu sendiri. Sebaliknya, sosiologi adalah alat untuk menafsirkan karya sastra dengan maknanya yang

sekunder, dengan menghubungkan pemahaman dan pemaknaan unsur-unsur intrinsik karya itu, dan mengaitkannya dengan unsur-unsur ekstrinsik (Mahayana, 2005 hal.337). Tema dan gaya dalam karya sastra yang bersifat pribadi itu harus diubah menjadi hal-hal yang bersifat sosial. Dalam perkembangannya Sosiologi sastra sebagai suatu pendekatan terhadap karya sastra yang masih mempertimbangkan karya sastra dan segi-segi sosial Wellek dan Warren (1990: 111) mengklasifikasi Sosiologi sastra menjadi tiga yang dapat dijelaskan melalui bagan berikut ini :



Penjelasan klasifikasi bagan teori Wellek dan Warren sebagai berikut :

- 1) Sosiologi pengarang : yakni yang memperlmasalahkan tentang latar belakang sosial, sumber ekonomi, ideologi dan menyangkut tentang diri pengarang.
- 2) Sosiologi karya : yakni memperlmasalahkan tentang suatu karya sastra, yang menjadi pokok telaahan adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan.

3) Sosiologi pembaca : yang memperlakukan tentang pembaca dan pengaruh sosial karya sastra terhadap masyarakat.

Teori tersebut diperkuat teori milik Ian Watt yang melihat hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra dan masyarakat. Telaah sosiologis suatu karya mencakup tiga hal :

- 1) Konteks sosial pengarang, yakni menyangkut posisi sosial pengarang dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk di dalamnya faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi si pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya.
- 2) Sastra sebagai cermin masyarakat, yang ditelaah adalah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai cerminan keadaan masyarakat.
- 3) Genre sastra sering merupakan suatu sikap kelompok tertentu.
- 4) Sastra menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya, yang menceritakan tentang kehidupan masyarakat seperti kehidupan sehari-hari : rumah, cara kerja mereka, mandi, makan. dan fungsi sosial sastra itu sendiri. (menghibur, mengajarkan sesuatu)

Dalam hal ini penulis melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan sosiologis berdasarkan teori sosiologi karya sastra (wellek dan Warren) dan teori sastra sebagai cermin dari masyarakat dan menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya (Ian Watt). Melalui penggunaan teori tersebut, penulis berusaha untuk mengungkapkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya. Film *Hotaru no Haka* berlatar belakang Perang Dunia II telah memberikan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat, dalam penelitian ini

terfokus pada kehidupan tokoh Seitai dan Setsuko yang merupakan gambaran sebagian kecil dari masyarakat Jepang yang mendapatkan efek buruk perang.

2.2 Gambaran Masyarakat Jepang Sebelum dan akhir Perang Dunia II

Sebelum Perang dunia II perekonomian dalam negeri Jepang mengalami kegoncangan seiring dengan krisis ekonomi yang melanda seluruh dunia pada 1933. Kehidupan masyarakat pada waktu itu benar-benar mengalami penderitaan yang luar biasa, terutama kehidupan para petani. Tadashi Fukutake menggambarkan bagaimana susahnya kaum petani. Mereka terbebani kerja keras sepanjang hari di bawah sengatan matahari dan guyuran hujan, tetapi hasil pertaniannya hanya cukup menunjang hidupnya yang sederhana. Di hampir seluruh desa Jepang diidentifikasi dengan kemiskinan dan keterbelakangan budaya. Kaum petani yang biasa disebut *hyakusho* sebuah istilah yang kini dapat menjadi ejekan, tetapi dahulu tidak demikian halnya. Dengan urbanisasi dan pembangunan, istilah *hyakusho* memuat konotasi kemiskinan dan status sosial yang rendah. Petani dianggap sebagai anggota masyarakat yang bernasib malang.

Sebelum Perang Dunia II, sangat mudah membedakan anak desa dan anak kota hanya dengan melihat cara berpakaian. Tidak mengherankan apabila *hyakusho*, berarti sama dengan kemiskinan. (Suherman, 2004, hal. 207)

Beberapa tahun sebelum depresi melanda seluruh dunia, termasuk Jepang antara 1926 dan 1927 Biro Statistik Kabinet membuat survey pendapatan. Hasilnya menunjukkan bahwa pada umumnya kemiskinan melanda hampir seluruh desa di Jepang (Tadashi, 1989: Hal. 16).

Film *Hotaru no Haka* yang berlatar belakang Perang Dunia II terjadi pada periode jaman Showa. Jaman Showa (1926-1989) merupakan masa-masa sulit bagi Jepang karena pasca kalah dalam Perang Dunia II, masyarakat harus berjuang dalam kemiskinan untuk bangkit. Masa itu memunculkan perilaku masyarakat Jepang merupakan respon dalam menghadapi masalah sosial yang muncul akibat Perang Dunia II seperti munculnya individualisme karena mengutamakan kepentingan pribadi.

Perang Dunia II terjadi antara tahun 1939-1945 perang ini lebih dahsyat dari Perang Dunia sebelumnya karena hampir meliputi seluruh dunia dan diawali dengan munculnya totalitarianism dan persaingan imperialisme di berbagai kawasan. Meluasnya totalisme ditandai oleh kelahiran komunisme Uni Soviet, fasisme Italia, nazisme Jerman, dan militerisme Jepang.

Mikiso Hane di dalam bukunya *Modern Japan a Historical Survey* mengatakan bahwa serangan pesawat torpedo Jepang ke di Pearl Harbour pada tanggal 7 Desember 1941 pada hari minggu pukul 7:55 membuka dan dimulainya Perang Dunia II. Serangan ke Pearl Harbour yang tiba-tiba itu dipimpin oleh Yamamoto Isoroku. 18 kapal milik amerika tenggelam dan mengalami kerusakan parah pada saat itu dan amerika banyak kehilangan pesawat akibat serangan yang dilakukan oleh Jepang. Dengan hancurnya Pearl Harbour, pertahanan Amerika di Pasifik dapat dipatahkan. Jepang dengan mudah menguasai daerah Pasifik. Namun perhitungan Jepang terhadap Amerika salah, dengan adanya serangan dari Jepang tersebut membuat bangsa Amerika yang semula pecah bangkit kembali dan mengadakan penyerangan kembali terhadap negara Jepang. Serangan ini

dibalas oleh pihak Amerika dengan menyerang kota Hiroshima pada 6 Agustus 1945 dan dilanjutkan kembali di kota Nagasaki 8 Agustus 1945. Jepang akhirnya menyerah tanpa syarat pada pihak sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945. Hane (1992:341) juga menjelaskan bahwa serangan udara Amerika ke Jepang mengakibatkan kerusakan yang meliputi wilayah pemukiman, perindustrian, perkapalan, dan pusat tenaga panas bumi. Kondisi cuaca yang buruk menyebabkan produksi beras gagal, sehingga menyebabkan kelaparan di seluruh wilayah Jepang.

Ekonomi Jepang pada saat itu luluh dan mungkin saja mudah bagi penguasa penduduk untuk melancarkan kebijakan-kebijaksanaan demiliterisasi serta “demokratisasi” dalam bidang reformasi tanah sampai pembubaran Zaibatsu, dan penggalakan serikat buruh, dihadapi dengan adanya kelaparan. Hal ini karena, area pertanian hampir seluruhnya hancur (Arianto, Saring dan Sartini, 2010). Selama masa Perang Dunia II, rakyat Jepang diharuskan memberi kontribusi kepada negara dan “tujuan nasional”. Rakyat diwajibkan membantu usaha perang negara baik dengan tenaga maupun materi. Imbalannya, mereka mendapatkan bantuan, jabatan, dan berbagai fasilitas dari pihak militer. Sementara, bagi mereka yang menolak pandangan perang, akan ditangkap, dipenjara, dijauhi, dan diasingkan oleh komunitas (Wicaksono, Amanullah Ginanjar. 2011).

Dalam *Hotaro no Haka* (ほたるの墓), kekacauan dan penderitaan rakyat yang disebabkan perang terlihat sangat jelas latar tempat bukan terjadi hanya di Hiroshima atau Nagasaki melainkan Kobe, serangan yang dilakukan Amerika

benar-benar telah menghancurkan infrastruktur. Rumah-rumah penduduk hancur.

Pabrik, sekolah, fasilitas-fasilitas pun tidak bersisa. Perang telah menghancurkan kehidupan di Jepang saat itu. Selain mengalami kehancuran infrastruktur, muncul juga masalah kelaparan.

Perang Dunia II juga mempengaruhi perilaku tokoh yang ada untuk mengambil tindakan sosial yang tercermin sebagai efek perang. Tokoh utama yang di dalam film sebagai korban dari perang dunia II merupakan cerminan bagaimana gambaran situasi perang yang terjadi.

2.3 *Mise-en-Scene*

Film merupakan karya seni yang terbentuk dari berbagai unsur. Sebuah film tidak hanya menyuguhkan unsur visual saja, namun juga harus ada unsur audio. Dari kedua unsur tersebut film dapat dikategorikan ke dalam unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif adalah materi atau bahan olahan. Dalam film yang dimaksud dengan unsur naratif adalah penceritaannya. Sementara yang dimaksud dengan unsur sinematik adalah cara atau gaya seperti apa bahan akan dikerjakan. Unsur sinematik atau juga sering diistilahkan gaya sinematik adalah merupakan aspek-aspek teknis pembentuk film. Trisyandi, Adrian (2012, hal.1)

Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok yakni *Mise-en-scene*, Sinematografi, Editing, Suara.

Unsur sinematik yang penulis gunakan adalah *mise en scene* (dibaca: miz-ahn-sin) dan sinematografi. Yang dimaksud *mise en scene* adalah “*staging an action*” atau memanggunakan aksi. Kata ini berasal dari Perancis, tanah leluhur

bapak perfilman dunia Louis dan Auguste Lumiere (2005; para. 1). Pada awalnya *mise en scene* dipraktekkan dalam melakukan penyutradaraan dalam teater. Para akademisi mengadaptasi istilah ini untuk digunakan dalam terminologi film, sebagai penanda dari kendali sutradara dalam menampilkan segala hal yang tampak pada layar. Segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film. *Mise-en-scene* terdiri dari empat aspek utama, yaitu setting (latar), kostum dan tata rias (*make up*), pencahayaan (*lighting*), para pemain dan pergerakannya (akting).

Unsur sinematik yang digunakan lainnya adalah sinematografi yaitu mencakup seluruh perlakuan sineas terhadap kamera dan stok filmnya. Unsur Sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni : kamera dan film, framing serta durasi gambar. Kamera dan film mencakup tehnik yang dapat dilakukan melalui kamera dan stok film nya, seperti warna, penggunaan lensa, kecepatan gerak gambar dan sebagainya. Framing adalah hubungan kamera dengan objek yang diambil, seperti batasan wilayah gambar atau frame, jarak, ketinggian, pergerakan kamera dan seterusnya. Sementara durasi gambar mencakup lama nya sebuah objek diambil gambarnya oleh kamera.

Penulis hanya menerapkan elemen yang menonjol dalam suatu adegan saja. Jadi dalam tiap poin pembahasan tidak selalu ada potongan gambar yang menunjukkan elemen *mise en scene* dan sinematografi. Semua elemen *mise-en-scene* digunakan oleh penulis adalah *setting* (latar), kostum dan tata rias (*make-up*), pergerakan pemain (akting), dan pencahayaan lalu untuk elemen sinematografi menggunakan tehnik pengambilan gambar dari pergerakan kamera.

2.4 Tokoh dan Penokohan

Dalam sebuah film, keberadaan tokoh dirasa begitu utama. Tokoh juga yang akan memberikan warna tersendiri pada film yang ingin dibuat. Tokoh akan menjelaskan memperjelas cerita dalam sebuah film. Menurut Nurgiyantoro (2005: 165), istilah tokoh menunjuk pada orangnya dan cerita. Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca. Lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Abrams dalam Nurgiyantoro (2005: 165), mengungkapkan bahwa tokoh cerita (karakter) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang ditafsirkan oleh pembaca memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Nurgiyantoro (2005:169) menyatakan bahwa adanya personifikasi tokoh-tokoh fiksi dengan tokoh nyata yang mempengaruhi plot mempunyai ciri-ciri kepribadian tertentu dari kehidupan nyata walau hal itu hanya menyangkut beberapa aspek saja. Pengangkatan tokoh-tokoh nyata memberikan dan meningkatkan efek realitis dan faktual karena pengarang benar-benar memahami kehidupan tokoh nyata yang bersangkutan bukan hanya tentang rekaan.

Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2005: 165).

Jones dalam Nurgiyantoro (2005: 165), mengungkapkan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Menurut Stanton dalam Nurgiyantoro (2005: 165), penggunaan istilah

“karakter” sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Dengan demikian menurut Nurgiyantoro (2005: 165), karakter dapat berarti “pelaku cerita” dan dapat pula berarti “perwatakan”. Antara seorang tokoh dengan perwatakan yang dimilikinya, memang merupakan suatu kepaduan yang utuh. Penyebutan nama tokoh tertentu, tak jarang, langsung mengisyaratkan kepada kita perwatakan yang dimilikinya. Tokoh-tokoh di dalam sebuah cerita dapat dibedakan dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan dilakukan. Nurgiyantoro mengkategorikan jenis penamaan tokoh menjadi 5 dalam pembedaan tokoh yang dua diantara lima kategori tersebut adalah tokoh utama dan tambahan, tokoh protagonis dan antagonis.

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam cerita, terdapat tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, dan sebaliknya ada tokoh yang hanya dimunculkan beberapa kali dalam cerita. Tokoh tersebut disebut sebagai tokoh utama (*central character, main character*) dan tokoh tambahan (*peripheral character*). Menurut Nurgiyantoro (2005: hal.176-177) definisi dari tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah novel (cerita) yang bersangkutan. Merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Tokoh utama dalam sebuah

penceritaan, mungkin saja lebih dari seorang walau kadar keutamaannya tak (selalu) sama. Keutamaan mereka ditentukan dominasi, banyak penceritaan dan pengaruhnya terhadap perkembangan plot secara keseluruhan.

Jika dilihat dari peran tokoh-tokoh dalam pengembangan plot dapat dibedakan adanya tokoh utama dan tokoh tambahan, bila dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan antagonis.

Membaca sebuah novel, pembaca sering mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh tertentu, memberikan simpati dan empati, melibatkan secara emosional terhadap tokoh tersebut. Tokoh yang disikapi dengan demikian oleh pembaca disebut sebagai tokoh protagonist (Altenbernd dan Lewis, 1966 : 59).

Nurgiyantoro menambahkan bahwa sebuah karya harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis, barangkali dapat disebut berposisi dengan tokoh protagonis secara langsung maupun tidak langsung. Bersifat fisik maupun batin. Konflik yang dialami oleh tokoh protagonis tidak harus hanya yang disebabkan oleh tokoh antagonis individu yang ditunjuk secara jelas. Bisa disebabkan oleh hal-hal lain di luar individualis seseorang, misalnya bencana alam, kecelakaan, lingkungan alam dan sosial, aturan-aturan sosial, nilai-nilai moral, kekuasaan dan kekuatan yang lebih tinggi, dan sebagainya.

Penyebab konflik yang tak dilakukan oleh seorang tokoh disebut dengan kekuatan antagonis, *antagonistic force* (Altenbernd dan Lewis, 1966 : 59).

Konflik bahkan mungkin sekali disebabkan oleh diri sendiri, misalnya seorang

tokoh akan memutuskan sesuatu yang penting yang masing-masing menuntut konsekuensi sehingga terjadi pertentangan dalam diri sendiri. Namun, biasanya ada juga pengaruh kekuatan antagonis yang di luar diri walau secara tak langsung. Jika terdapat dua tokoh yang berlawanan, tokoh yang lebih banyak diberi kesempatan untuk mengemukakan visinya itulah yang kemungkinan besar memperoleh simpati, dan empati dari pembaca (Luxemburg, 1922:145). Nurgiyantoro menyimpulkan tentang perbedaan antara tokoh utama dan tambahan dengan tokoh protagonist dan antagonis sering digabungkan, sehingga menjadi tokoh-utama-protagonis, tokoh-utama-antagonis, tokoh-tambahan-protagonis, dan seterusnya. Perbedaan tersebut tidak mudah dilakukan karena perbedaan tersebut bersifat penggradasian karena tokoh cerita dapat berubah, khususnya tokoh yang berkembang.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan mengetahui keaslian sebuah karya ilmiah.

Pada dasarnya, sebuah penelitian tidak beranjak dari awal, akan tetapi umumnya telah ada acuan yang mendasari. Hal tersebut bertujuan sebagai titik tolak untuk mengadakan suatu penelitian. Karena itu, pencarian terhadap penelitian terdahulu sangat penting untuk menghindari adanya penelitian serupa. Hal tersebut juga dapat memberikan perbandingan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Penelitian Amanullah Ginanjar Wicaksono (2007) dari Universitas Airlangga dengan judul *Penggambaran Perang dalam Anime "Grave of Fireflies"* merupakan acuan penelitian sebelumnya yang ditemukan penulis. Penelitian

tersebut menggunakan pendekatan Semiotik milik Peirce. Kemudian untuk perbedaan dari penelitian dari Amanullah Ginanjar meskipun sama-sama menggunakan objek yang sama pendekatan yang dipakai sebelumnya adalah pendekatan Semiotika.



BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan pembahasan tentang Sinopsis Film, Tokoh dalam film animasi *Hotaru no Haka*, Gambaran penderitaan tokoh Seita dan Setsuko pada sebelum, saat, dan sesudah Perang Dunia II di film animasi *Hotaru no Haka*.

3.1 Sinopsis

Film animasi yang menceritakan kilas balik dua tokoh kakak-beradik bernama Seita dan Setsuko ketika Perang Dunia II berlangsung setelah serangan Jepang ke Pearl Harbour. Amerika memberikan serangan balik terhadap Jepang dengan menjatuhkan bom ke kota Hiroshima dan Nagasaki tidak hanya dua kota tersebut kota-kota kecil sekitarnya tidak luput terkena serangan bom salah satunya adalah kota Kobe. Ketika serangan udara terjadi mereka hancur dan mereka terpaksa mengungsi, sang ibu tewas akibat luka bakar yang cukup parah. Seita tidak memberi tahu kematian ibunya ini kepada Setsuko karena menganggap Setsuko masih terlalu kecil untuk mengetahuinya.

Mereka akhirnya pergi mereka ke rumah kerabat terdekat dari sang ayah yang ada di Nishinomiya. Dengan membawa cadangan makanan yang telah dipendam sebelum penyerangan udara, sang bibi berusaha mendesak dan selalu menanyakan apakah Seita telah mengirim surat kepada ayahnya dan mulai merasakan perasaan khawatir keberadaan ayah mereka yang seorang anggota

militer dan mulai merasa terganggu dengan keberadaan dua keponakannya yang dirasa sebagai beban. Dimulai dari sinilah permasalahan muncul ketika sang bibi mulai menunjukkan rasa tidak suka dengan adanya keberadaan dari Seita dan Setsuko ditambah makanan sulit untuk didapat selama perang berlangsung karena adanya sistem penjatahan dari pemerintahan. Konflik antara keponakan dengan sang bibi terjadi ketika mereka mulai diperlakukan dengan tidak adil ketika waktu makan. Sang bibi memberikan jatah makanan lebih banyak kepada keluarga intinya dan memberikan jatah makanan kepada Seita dan Setsuko dengan tidak adil. Itu terlihat saat sang bibi mengambilkan sup yang berisi sayuran Seita dan Setsuko tidak mendapatkan lauk dan hanya mendapatkan nasi, kuah dan *nori*. Tidak hanya itu sang bibi juga membujuk Seita agar mau menjual kimono milik ibunya untuk ditukarkan beras. Namun, Setsuko terlihat berat merelakan kimono sang ibu menangis sambil berusaha menahan ketika sang bibi membawa kimono tersebut.

Namun masalah tidak berhenti saat mereka telah memiliki persediaan beras sendiri, sang bibi masih saja berlaku tidak adil dengan lagi-lagi ikut menikmati jatah milik Seita dan Setsuko. Hal itu membuat si kecil Setsuko begitu sakit hati dan merasa tercurangi. Mendengar hal itu sang bibi marah mengatakan keberadaan mereka yang tidak berguna dan merepotkan baginya lalu menyuruh mereka memasak makanan untuk mereka sendiri. Sikap-sikap diskriminasi dan tekanan agar meninggalkan rumah sang bibi yang ditunjukkan kepada mereka dengan menyuruh menghubungi ayah mereka dan menyuruh mencari keluarga

lain yang bisa mereka tempati dan mengatakan lubang perlindungan adalah tempat yang pantas bagi mereka.

Suatu malam ketika penyerangan kembali terjadi Seita dan Setsuko mengungsi di sebuah lubang perlindungan yang sudah tidak terpakai. Setelah berfikir beberapa saat Seita teringat kata-kata dari sang bibi yang menyuruh mereka untuk tinggal di lubang perlindungan. Keesokan paginya mereka mulai berkemas dan mencari barang untuk keperluan mereka di “rumah” baru mereka dari puing-puing yang tersisa. Tiba saat mereka berpamitan, sang bibi tidak berusaha mencegah kepergian mereka dan mengucapkan perpisahan yang singkat kepada mereka. Dimulailah penderitaan dua kakak-beradik tersebut, mereka bertahan hidup dengan semua keterbatasan dan ketidakpastian situasi yang harus dihadapi. Di saat malam mereka menggunakan kunang-kunang sebagai penerangan yang keesokan harinya kunang-kunang yang mereka tangkap tersebut mati. Hal itu membuat Setsuko berinisiatif untuk menguburkan kunang-kunang tersebut. Seita bertanya apa yang dilakukan Setsuko dan dengan kepolosan ia mengatakan tengah membuat kuburan bagi kunang-kunang dan menceritakan tentang kematian ibunda mereka itu sama dengan nasib yang dialami kunang-kunang. Hal itu membuat Seita terkejut karena Setsuko telah mengetahui bahwa ibunya telah meninggal. Selama tinggal di lubang perlindungan itu Setsuko mulai sakit-sakitan dikarenakan kurangnya sanitasi dan asupan gizi yang didapat mereka mulai meminta-minta makanan dari petani sekitar namun tidak seorang pun memberikan bantuan.

Suatu malam Setsuko yang diare memerlukan gula dan makanan. Seita akhirnya mencuri di ladang milik penduduk, namun Seita tertangkap tangan, dan dipukuli oleh pemilik ladang tersebut. Ia menjadi penjarah dari rumah penduduk saat serangan udara terjadi. Keadaan Setsuko semakin memburuk, tubuhnya menjadi sangat kurus dan lemah. Seita yang kebingungan membawanya ke dokter dan dokter mengatakan bahwa Setsuko mengalami malnutrisi dan membutuhkan makanan yang bergizi. Seita pergi ke bank dan mendengar kabar kekalahan Jepang, Seita terkejut dan tidak percaya ayahnya juga turut gugur dalam perang.

Keadaan Setsuko semakin hari semakin memburuk, tubuhnya melemah dan hanya bisa terbaring seharian. Makanan yang diberikan kepadanya sudah tidak mampu lagi menyembuhkannya karena kondisi tubuhnya yang terlalu lemah, sepotong buah semangka menjadi makanan terakhir yang tidak sempat Setsuko makan menjadi sepenggal cerita akhir kehidupannya. Setsuko akhirnya tewas dan dikremasi bersama barang-barang miliknya semasa hidup, namun kaleng permen milik Setsuko tidak ikut dikremasi dan dijadikan sebagai wadah abu jenazah Setsuko. Kaleng yang berisi abu tersebut yang digambarkan berisi jiwa dari mending Setsuko menjadi kumpulan kunang-kunang yang berterbangan yang sebagai ikon berulang kemunculannya di awal dan akhir film ini. Seita yang sebatang kara menjadi gelandangan dan tewas di sebuah stasiun dan tidak hanya Seita namun banyak gelandangan lain yang tewas menjadi gambaran umum di kota Kobe pasca perang pada saat itu.

3.2 Tokoh Dalam Film Animasi *Hotaru no Haka*

Pada film ini terdapat tokoh-tokoh yang memiliki kedudukan sebagai tokoh utama dan tambahan dilihat dari segi peranan dan tingkat pentingnya tokoh dalam dominasi sebagian besar di dalam film ini. Berikut tokoh-tokoh yang ada di film animasi *Hotaru no Haka* :

Seita, seorang anak laki-laki remaja berusia 15 tahun yang berperan sebagai tokoh utama karena dominasi kemunculannya di dalam film sebagai pelaku kejadian dan sebagai yang dikenai kejadian yang di dalam film ini adalah Perang Dunia II adalah *central character, main character* . Sebagai tokoh utama Seita dilihat dari segi fungsi penampilan tokoh ia dikategorikan sebagai protagonis namun karena tokoh Seita mengalami penggradasian sebagai tokoh yang berkembang disebabkan adanya Perang Dunia II yang mengalami perubahan fungsi menjadi tokoh-utama-antagonis karena melakukan tindakan mencuri dan menjarah yang merupakan hal yang dikaitkan masa kini sebagai pelanggaran norma sosial yang ada di masyarakat. Hal itu sekaligus merupakan pengaruh kekuatan antagonis yang di luar diri secara tidak langsung yang disebabkan oleh konflik yang muncul sebagai dampak Perang bagi tokoh Seita.

Setsuko, gadis kecil berusia sekitar 5 tahun ini memiliki kedudukan sebagai tokoh utama yang dilihat dari segi pentingnya tokoh ini tidak lebih mendominasi dari tokoh Seita. Dominasi kemunculan peran Setsuko hampir sama dengan Seita namun porsi Setsuko sebagai adik dan pelaku kejadian yang dikenai kejadian yang cukup signifikan di awal sampai akhir cerita tidak bisa dikesampingkan begitu saja menjadi tokoh tambahan karena sebagai tokoh yang

juga mengalami efek dari konflik (Perang Dunia II) ia menjadi klimaks dari film ini. Dan dilihat dari fungsi penampilan tokoh Setsuko dikategorikan sebagai peran-utama-protagonis yang tidak mengalami perubahan atau gradasi karena bukan sebagai tokoh yang berkembang, hal itu karena peran Setsuko adalah hanya sebagai tokoh yang mengalami efek Perang Dunia II tanpa mengalami perubahan seperti Seita yang melanggar norma-norma sosial.

Tokoh ibu dari Seita dan Setsuko yang berkedudukan sebagai tokoh-tambahan-protagonis yang memiliki karakter atau watak lemah-lembut, penyayang namun kemunculannya dalam film tidak banyak karena hanya sebagai penguat adegan kebersamaan dengan anak-anaknya.

Sang bibi, merupakan saudara dari pihak ayah Seita dan Setsuko yang tinggal di Nishinomiya tinggal bersama suami dan seorang putrinya. Memiliki kedudukan sebagai tokoh tambahan dan fungsi penampilan tokoh-tambahan-antagonis karena perannya yang digambarkan sebagai seorang bibi yang kejam terhadap keponakannya Seita dan Setsuko yang menyebabkan keduanya keluar dari rumahnya akibat perlakuan yang tidak adil terhadap jatah makanan.

Petani, di dalam film ini terdapat dua tokoh petani yang berperan sebagai tokoh tambahan yang berinteraksi dengan tokoh Seita dan Setsuko. Namun dari segi fungsi penampilan tokoh berbeda. Petani pertama berkedudukan sebagai tokoh-tambahan-protagonis karena di dalam film ia memberikan pertolongan pada Seita meminjamkan gerobak dan mengizinkan keduanya mengambil air di sumur miliknya. Petani kedua, memiliki fungsi penampilan sebagai antagonis karena ia

memukuli Seita yang tertangkap tangan mencuri di ladangnya karena hingga babak belur.

Dua tokoh Seita dan Setsuko ini merupakan tokoh yang diangkat dari tokoh-tokoh nyata yang pernah mengalami perang secara langsung. Pengarang cerita Akiyuki Nosaka merupakan orang yang pernah merasakan pahitnya masa Perang Dunia II dan dari latar belakang yang menyatakan bahwa karya *Hotaru no Haka* ini merupakan bentuk dari cara ia agar bisa menerima kematian adik perempuannya yang meninggal akibat malnutrisi memperkuat sisi faktual atas kondisi Perang Dunia II. Gambaran yang ada di dalam film ini bukan peristiwa imajinatif melainkan peristiwa faktual, dan hal tersebut menampilkan keadaan masyarakat yang secermat-cermatnya sesuai dengan pendapat Ian Watt.

3.3 Gambaran Tokoh Seita Sebelum Perang Dunia II

Bagi Seita, perang tentu saja adalah sebuah mimpi buruk dalam kehidupannya. Kebahagiaan dan kenyamanan dalam naungan rumah dan orang tua yang penuh cinta terenggut seketika. Sebelum perang Seita adalah anak seorang tentara kekaisaran Jepang yang berkecukupan. Perang menjadi sebuah pukulan hebat bagi mental mereka. Kebahagiaan yang ia miliki terenggut akibat perang dan mengakibatkan timbulnya masalah sosial yang harus dihadapi. Perang Dunia II telah mencerai-beraikan Seita dengan kedua orang tuanya kehidupan mereka mengalami perubahan drastis akibat Perang Dunia II yang melanda yang awalnya utuh dan bahagia. Berikut kutipan gambar yang memperlihatkan kehidupan dua tokoh utama sebelum perang terjadi :



3.1 : momen kebersamaan dengan sang ibu

Berdasarkan gambar dari adegan di atas, sangat jelas bagaimana kebahagiaan yang dulu dimiliki sebelum perang melanda. Berlatar tempat di sebuah rumah di pinggir pantai yang tenang dengan semilir angin yang berhembus, menggambarkan ketenangan dan kebahagiaan. Pakaian atau kostum para tokoh terlihat rapi dan nampak santai. Sang ibu memakai yukata yang menandakan musim panas dengan membawa kipas duduk di sebuah jendela yang menghadap hamparan langit biru cerah. Seitō dan Setsuko tengah asyik menikmati *somen* dan segelas jus. Sang ibu memandangi keduanya dengan tatapan penuh kasih sayang, gambaran kebersamaan dengan ayah dan ibunya menjadi kebahagiaan yang tidak ternilai bagi keduanya berikut deskripsi adegan penguat berikut :



3.2 : momen kebersamaan keluarga dari tokoh utama

Gambar di atas memperlihatkan ayah, ibu, dan Setsuko yang bersiap-siap difoto. Gambaran ini sepertinya menceritakan bahwa keluarga mereka sedang

membuat foto bersama. Ayah Seita berpakaian seragam tentara dengan rapi, sedangkan sang ibu sangat anggun dengan balutan kimono. Seting guguran bunga sakura menunjukkan unsur kekhasan keluarga ideal Jepang. Seita datang paling akhir, dan mereka pun berfoto bersama. Pergerakan dan akting dari keluarga tokoh utama menyiratkan potret keluarga ideal bagi Seita dan Setsuko ditambah dengan bunga sakura yang sedang berguguran menambah atmosfer keindahan momen tersebut. Ketiga gambar di atas memperlihatkan kebahagiaan tokoh Seita dan Setsuko di tengah kedua orang tua sebelum Perang Dunia II terjadi dan memisahkan mereka. Penjelasan potongan gambar dari adegan pada gambar 1 dan 2 adalah gambaran bagaimana kebahagiaan tokoh Seita sebelum perang terjadi dan memberikan sebuah perubahan drastis di kehidupannya. Sebagai anak seorang perwira pada saat itu adalah sebuah keberuntungan karena dilimpahi oleh berbagai fasilitas, dan kedudukan bagi rakyat Jepang yang mendukung negara dalam perang. Sebagai perwira sudah pasti ayah Seita merupakan bagian dari rakyat yang ikut membantu usaha perang dan memperoleh imbalan, bantuan, kedudukan dari militer.

3.3 Gambaran Tokoh Setsuko Sebelum Perang Dunia II

Tidak hanya bagi Seita Perang Dunia bagi Setsuko yang sebagai anak-anak ia merasa sangat terpukul bahkan trauma, bagi anak seusianya yang masih membutuhkan curahan dan kasih sayang serta perlindungan seutuhnya dari keluarga. Masa-masa kecilnya hilang akibat perang. Masa kecil yang seharusnya diisi dengan kebahagiaan dan penuh limpahan kasih sayang dari orang tua kini

telah hilang. Kehidupannya yang normal berubah menjadi sebuah petaka.

Kebahagiaan yang dulu pernah ia miliki menjadi sebuah kenangan indah. Pelukan dari sang ibu hanya sebuah kenangan yang tidak bisa ia lupakan. Berikut potongan gambar dari adegan dimana Setsuko sedang mengingat kebahagiaan yang pernah dirasakan bersama sang ibu yang menjadi gambaran tokoh Setsuko sebelum

Perang Dunia II terjadi :



3.3 : Kebahagiaan bersama ibu sebelum Perang terjadi

Si kecil Setsuko tampak bahagia dengan senyum khas yang selalu menghiasi bibirnya. Ekspresi wajahnya yang menunjukkan kemanjaannya pada sang ibu yang mengenakan kimono berwarna merah muda keunguan dengan motif bunga sakura yang menampilkan kekhas-an Jepang.

3.4 Gambaran Tokoh Seita dan Setsuko Saat Perang Dunia II

Serangan udara oleh Amerika tidak hanya pada kota Nagasaki dan Hiroshima namun kota-kota kecil di sekitarnya tidak luput serangan. Kobe mengalami kerusakan yang parah karena hampir seluruh infrastruktur hancur, gedung-gedung, sekolah, fasilitas umum lainnya luluh lantah. Terdapat latar sosial yang menjadi pendukung yang memaparkan fakta-fakta yang muncul dalam adegan di dalam film tersebut. Di dalam cerita dari film ini banyak bukti-bukti

konkrit yang muncul dan dijabarkan sebagai bentuk pengaruh dari latar yang dialami tokoh utama. Gambaran kondisi perang yang menghancurkan semua sisi kehidupan Jepang mengakibatkan munculnya masalah sosial yang memberikan dampak bagi tokoh utama, masalah sosial yang bisa dilihat adalah hancurnya infrastruktur, kelaparan dan kemiskinan. Berdasarkan analisis lewat beberapa dialog dalam film tersebut, gambaran hancurnya infrastruktur yang diakibatkan serangan pihak Amerika yang cukup parah. Hal tersebut bisa dilihat di dalam kutipan adegan berikut:



3.4 : hancurnya infrastruktur di kota Kobe

「えらいきれいさっぱりしてもたなー
見てみあれ公会堂や。兄ちゃんと雑炊食べに行ったやろ
う」

*Erai kirei sapparishitemotanaa
Mitemitare koukaidouya. Ani-chan to zusui tabe ni ittayarou*

“Jadi, ini yang mereka sebut sebagai kejatuhan setelah serangan udara?”

“lihat, semuanya menjadi terlihat jelas. Kita dulu pernah makan di sana, ingat?” (00:12:11-00:12:21)

Adegan tersebut menjabarkan gambaran setelah serangan udara oleh Amerika pada kota Nagasaki dan Hiroshima namun kota-kota kecil di sekitarnya tidak luput dari pemboman. Pemandangan dari kota yang hancur tersebut

ditampilkan dengan pengambilan gambar secara medium long-shot dan extreme long-shot untuk menunjukkan kerusakan keseluruhan dan dari adegan tersebut bisa dilihat kota Kobe mengalami kerusakan dahsyat. Bangunan-bangunan besar seperti pabrik, gedung-gedung, jembatan dan lain-lain roboh berkeping-keping. Keadaan Kobe tersebut seperti dijelaskan seperti bab sebelumnya. Pakaian kedua tokoh masih dalam keadaan rapi dan blocking keduanya memunggungi shoot gambar yang menunjukkan bagaimana gambaran pemandangan akibat pengeboman gedung-gedung hancur terbakar terlihat dari pencahayaan pada adegan berwarna hitam-kecokelatan berupa puing-puing abu sisa bangunan.

Semua orang berlarian menyelamatkan diri dan harta yang bisa masih bisa dibawa suasana begitu mencekam. Banyak orang-orang yang terluka bahkan meninggal. Begitu juga dengan tempat tinggal tokoh utama. Rumah mereka hancur mengakibatkan sang ibu terluka dan akhirnya meninggal. Berikut gambaran adegan yang menggambarkan suasana yang mencekam saat serangan udara terjadi dan meninggalnya sang ibu :



3.5 : serangan udara yang terjadi



3.6 : Seita dan Setsuko berlari menyelamatkan diri



3.7 : ekspresi ketakutan Setsuko

Serangan bom yang terjadi membuat semua orang berlari ketakutan menyelamatkan diri masing-masing hal tersebut terlihat di gambar 5 dan 6 yang memperlihatkan bom yang dijatuhkan berwarna jingga yang menggambarkan visualisasi api dan kepulan asap akibat terbakarnya rumah-rumah menciptakan suasana yang kelam, ekspresi orang-orang terlihat ketakutan. Tokoh Seita yang berpakaian seragam sekolah berwarna khaki berlari sambil menggendong Setsuko, sebagai seorang kakak ia bertanggung jawab terhadap Setsuko dan ia memiliki tugas yang berat karena ia harus menjadi pelindung adiknya sekaligus bertanggung jawab sebagai pengganti orang tua dan hal itu merupakan gambaran pengaruh dari Perang Dunia II terhadap Seita yang harus mengemban beban moral sebagai sosok pengganti dan pelindung. Berikut gambaran-gambaran yang memperlihatkan ketegaran Seita :



3.8 : Seita menggendong Setsuko menuju perlindungan

「中部軍管区情報 敵 数目標は現在旧水道を北上しつ
つあり」

「せいさんまた横穴行くんか、あんたの年やったら隣
組の防火活動するんが当たり前やないの」

*“Chubugunkankujohou teki kazumokuhyou wa genzai kyuusuido
wo hokujooshitsutsuari”*

*“Seita san mata yokoanagyokunka, anta no toshi yattara
tonarigumi no boukakatsudousurun ga Atari mae yanai no”*

“Laporan dari divisi pusat beberapa pesawat pembom musuh sedang mendekat,” seorang tentara memberikan pengumuman lewat pengeras suara “Ke tempat perlindungan lagi, Seita. Kau sudah cukup tua untuk melawan api, bukan?” (00:46:51-00:47:06)

Seting adegan Seita berlari sambil di tengah persawahan dengan menggendong Setsuko adalah malam hari terlihat dari pencahayaan yang gelap dan terdapat kunang-kunang yang berterbangan menggambarkan bagaimana mencekamnya suasana yang dialami tokoh utama. Seita berlari di tengah kegelapan malam menuju ke tempat persembunyian. Ia berusaha mengumpulkan keberaniannya untuk melewati serangan pada malam itu. Dialog dari benak Seita sendiri yang harus berani melewati api. Deskripsi adegan tersebut menjadi sebuah penjelasan penderitaan batin yang dialami Seita sebagai pelindung adiknya,

terlihat pada kata-kata yang muncul di dalam pikiran Seita selama menggendong adiknya dalam benaknya mengatakan “ke tempat perlindungan lagi, Seita. Kau sudah cukup tua untuk melawan api, bukan?” menunjukkan kata-kata tersebut muncul sebagai penguatan akan tanggung jawab yang harus dipikulnya dalam usia yang cukup muda. Si kecil Setsuko terlihat ketakutan melihat keadaan tersebut terlihat dari ekspresi wajahnya (mimik) saat melihat kota juluah lantah pada gambar 7. Serangan udara yang dilakukan oleh pihak Amerika benar-benar membuat Jepang mengalami kehancuran yang parah yang mengakibatkan rakyat mengungsi di tempat-tempat perlindungan. Hal tersebut sangat merugikan sekali bagi pihak Jepang terutama masyarakat sipil.

Setelah serangan itu mereka pergi ke tempat pengungsian di sebuah sekolah untuk menemui ibu mereka dirawat akibat luka bakar yang cukup parah. Tidak lama kemudian sang ibu akhirnya meninggal. Kondisi sang ibu yang terluka terlihat pada gambar 9 berikut :



3.9 : Sang ibu yang meninggal akibat luka bakar parah

Sang ibu tubuhnya yang terbaring tidak berdaya terlihat tubuhnya terbalut perban dan banyak bercak merah yang divisualisasikan sebagai luka yang berdarah. Dari pakaian atau kostum yang terlihat kehitaman dan berlubang mengindikasikan bahwa sang ibu terluka akibat luka bakar dan itu disebabkan

oleh bom yang dijatuhkan. Setelah kematian sang ibu Seita dan Setsuko pergi ke rumah kerabat mereka yang berada di Nishinomiya untuk tinggal, namun masalah mulai muncul ketika mereka diperlakukan secara diskriminatif oleh sang bibi dan akhirnya makan secara terpisah dengan keluarga inti sang bibi. Jatah makanan yang mereka peroleh lebih sedikit dibanding yang didapat oleh keluarga inti sang bibi.



3.10 : Keluarga sang bibi menikmati jatah makanan yang lebih



3.11 : Seita dan Setsuko makan secara terpisah



3.12 : Diskriminasi sang bibi dalam pemberian makanan

Dari gambar 11 dan 12 terlihat tokoh utama makan secara terpisah dengan sang bibi seting tempat keluarga sang bibi berada di sebuah meja makan dan tokoh utama yakni Seita dan Setsuko berada di sebuah kamar makan dengan peralatan makan seadanya milik mereka sendiri, adegan dari kedua gambar di atas menunjukkan adanya konflik antara bibi dan keponakannya. Hal itu disebabkan karena makanan terbatas dan sulit di dapat pada saat Perang Dunia II berlangsung ditambah adanya “sistem” yang dilakukan oleh pemerintah untuk masyarakat. Penduduk yang mendapatkan jatah bahan pangan hanya yang masuk dalam “sistem” yang dimaksud adalah selama masa Perang Dunia II, rakyat Jepang diharuskan memberi kontribusi kepada negara dan sebagai “tujuan nasional”. Rakyat diwajibkan membantu usaha perang negara baik dengan tenaga maupun materi. Imbalannya, mereka mendapatkan bantuan, jabatan, dan berbagai fasilitas dari pihak militer. Berikut kutipan gambar adegan dan dialog yang memperlihatkan adanya “sistem” tersebut :



3.13 : Dianggap tidak memberi kontribusi apapun

「見てみ昼はおむすびやから雑炊がまんして食べ」
「ええ加減にしとき！家におるもんは昼かて雑炊やお国のために働いて人らの弁当と一日中ブラブラしとるあんたらと何でや同じや思うの」

“Mitemi hiru wa omusubiya kara zuusui gamanshitetabe”

*Ee kaigen ni shitoki! ie ni oromon wa hiru kate zuusui ya okuni
no tame ni hataraita ru hito ra no bentou to ichi nichichu
furafura siteruantara to nan de ya onaji ya omou no”*

“Hentikan! Nanti siang kalian makan Kau pikir pemalas
sepertimu akan mendapat makanan yang sama dengan orang
yang bekerja untuk negara?” jawab sang bibi. (00:39:20-
00:39:30)

Dialog di atas menggambarkan mereka dianggap tidak mempunyai
kontribusi apapun, sehingga sang bibi memperlakukan mereka secara tidak adil.

Adegan tersebut bersejajar di rumah sang bibi pada saat makan pagi. Terlihat

tokoh utama sedang berada di meja makan sambil memegang mangkuk dan

sumpit beserta peralatan makan lainnya yang terletak di sebuah meja. Terlihat

ekspresi sang bibi yang sedang berbicara berusaha menghentikan makan pagi

mereka karena alasan mereka nanti juga akan makan lagi karena mereka juga

tidak berhak sepenuhnya atas makanan yang mereka makan karena tidak adanya

kontribusi apapun bagi negara. Hal itu menunjukkan bagaimana “sistem” tersebut

mempengaruhi bagaimana situasi sosial Perang Dunia II mengubah perilaku sang

bibi sehingga memperlakukan keponakannya dengan kejam. Konflik-konflik yang

terjadi tersebut akhirnya menjadi alasan untuk tokoh utama akhirnya

meninggalkan rumah sang bibi, yang menjadi malapetaka bagi mereka karena

ketidakmampuan mereka bertahan hidup di situasi perang saat itu. Berikut

cuplikan adegan dan dialog saat mereka berpamitan untuk pergi dari rumah sang

bibi :



Gambar 14 : Keluar dari rumah sang bibi

「あつ、」
「えらい長いことお邪魔しましたぼくらよそへ移りま
す」
「よそで... どこ行くの?」
「まだはっきりしてませんけど」
「はあ... ほなまあ 気をつけてな、せいちゃんさいな
ら」

“aa,”
“Erai nagai koto ojyama shimashita bokura yoso e utsurimasu”
“Yosoko... doko iku no?”
“Mada hakkiri shitemasen kedo”
“Haa... honamaa kiizuketena, sei chan sayonara”

“Kami sudah terlalu lama tinggal, kami akan pindah ke tempat
lain”
“Kalian akan pergi ke mana lagi?”
“Masih belum tahu”
“Baiklah,hati-hati..selamat tinggal Setsuko chan”
(00:48:5900:49:13)

Terlihat Seita sedang menarik sebuah gerobak yang berisi barang-barang
untuk keperluan di tempat tinggal baru mereka. Sang bibi yang berada di belakang
mereka terlihat tidak berusaha mencegah kepergian kedua keponakannya dari
rumahnya dan memberikan ucapan perpisahan singkat. Akhirnya dimulailah
penderitaan mereka. Seita dan Setsuko tinggal di sebuah bekas lubang
perlindungan yang dekat dengan sebuah danau kecil. Mereka hidup dengan

kondisi yang seadanya dan dengan persediaan makanan yang mereka miliki.

Bagaimana gambaran kondisi mereka saat tinggal di “rumah” baru mereka terlihat dari gambar berikut :



3.15 : Kondisi tokoh utama di lubang perlindungan



3.16 : Persediaan makanan menipis dan bahan makanan seadanya

Gambar berseting senja terlihat dari pencahayaan yang berwarna jingga dan tokoh utama berada di depan sebuah lubang perlindungan, mereka duduk sambil memandang ke arah danau kecil sehabis makan malam yang dengan segala peralatan seadanya milik mereka. Kondisi mereka mulai memprihatinkan karena persediaan makanan yang mereka punya habis terlihat pada gambar 16 terdapat gambar katak dan buah-buahan yang tokoh utama gunakan sebagai bahan makanan akibat kekurangan bahan pangan dan Seita yang menuang sisa beras dari wadah kaca yang menunjukkan kondisi mereka yang kehabisan persediaan makanan. Mereka mulai meminta-minta beras dan makanan ke penduduk sekitar.

Berikut bukti adegan dan dialog yang menunjukkan hal tersebut :



3.17 : Adegan tokoh utama meminta-minta bantuan makanan

「それにお母さんの着物もみんな米と替えてしもてもうあらへんのです、おじいさんとこなら前にお金でいろいろ」

「着物とかお金とかそんなこと言うとなんやない、うちは農家や言うても、そうそう人に分けられるほどは作つとらんや、それよりあんたらほかになんや？」

「それが連絡つかへんのです」

「それやったらやっぱり一あの家へおかしてもろた方がええだいいち今は何でもかんでも配給やし隣組に入つとらんと暮らしていけん、な、ようあやまってあすこへ置いてもらい」

“*Sore ni ookasan no kimonomo minna kome to kaeteshimote mou arahen no desu, ojii san to konara mae ni okane de iro iro*”

“*Kimono toka okane toka sonna koto iu ton no yanai, uchi wa noukaya iutemo sousou hito ni wakerareruhodo wa tsukutoran no ya, sore yori antara hoka ni mi yori wa?*”

“*Sore ga renraku tsukaen no desu*”

“*sore yattara yappari- ano ie e okashitemorota hou ga ee dai ichi ima wa nan demo kandemo haikyuyashi tonarigumi ni itoran to kurashiteiken, na, you ayamatte asuko e oitemorai*”

“Semua sudah kutukar dengan beras, bahkan kimono ibu. Tak ada yang tersisa untuk ditukar. Kumohon, aku bisa membayarnya dengan uang untuk berasnya” kata Seita pada seorang petani saat dia ingin membeli beras.

“Maaf, aku tak bisa menukar atau menjual sesuatu padamu. Aku ini petani, tapi tak punya beras untuk dibagi. Apa kau tak punya kerabat?” kata petani itu.
“Aku tak bisa menghubungi mereka”
“Dengar nasehatku, kembalilah ke rumah bibimu. Segala sesuatu dijajah sekarang. Kau tak akan bertahan hidup jika berada di luar sistem” ujar petani itu lagi. (00:59:17-01:00:02 dan 00:32:34-00:32:31)

Pada adegan tersebut digambarkan Seita meminta kepada seorang petani agar meminjamkan atau menjual beras kepadanya. Seting mereka berada di sebuah persawahan dengan pakaian yang lusuh dan pengambilan gambar *long shoot*. Namun, petani tersebut tidak bisa memberi bantuan apapun ke Seita karena saat perang bahan pangan menjadi sulit untuk didapat. Kondisi tokoh Seita dan Setsuko memprihatinkan, terlihat dari kostum atau pakaian yang lusuh dan pergerakan akting mereka terlihat ketika Setsuko kerap kali menggaruk-garuk tubuhnya dan terdapat ruam-ruam kemerahan yang disebabkan kurangnya sanitasi.



3.18 : Mencuri tomat di kebun

Tokoh utama mencuri karena keadaan yang memaksa terlihat pada adegan di gambar 18 ketika itu mereka berada di sebuah kebun tomat sepulang dari meminta-minta bantuan ke seorang petani. Mereka bersembunyi untuk berlindung dan saat bersembunyi mereka yang tengkurap di atas tanah, melihat

tomat ranum, tersebut Seita lalu mengambil dan memakannya dengan lahap karena kelaparan hingga pipinya terlihat penuh. Seita memetik satu buah lagi untuk Setsuko yang awalnya ragu namun akhirnya ikut memakan tomat itu juga. Karena keadaan Seita akhirnya menjadi terbiasa mencuri hal itu dikarenakan dari desakan keadaan yang terjadi, berikut menunjukkan bukti adegan tokoh utama menjadi seorang pencuri dan penjahar :



Gambar 19 : Seita ketahuan mencuri

「このやろう！」

「本当にすみません、すみません。妹は病気だから。」

“ Kono yarou!”

“ Hontouni sumimasen, sumimasen. Imouto byouki dakara.”

“ Apa yang kamu lakukan!”

“ Saya mohon maaf, maaf. Karena adik saya sakit.”

Adegan tersebut berseting di sebuah kebun pada malam hari terlihat dari pencahayaan yang gelap. Pergerakan dari petani yang menarik pakaian Seita memperlihatkan kemarahan sang petani terhadap pencurian yang dilakukan Seita. Seita terpaksa mencuri karena adiknya Setsuko membutuhkan asupan gula terlihat dari dialog Seita. Namun petani tidak memaafkan tindakan pencurian Seita

tersebut dengan memukuli Seita. Tidak hanya mencuri di ladang Seita akhirnya menjarah dari rumah ke rumah yang ditinggalkan penghuninya untuk mengungsi akibat serangan udara. Hal itu terlihat pada gambar berikut :



3.20 : Menjarah rumah saat perang

Terlihat seting berada di sebuah dapur Seita mengambil dan memasukkan makanan yang ada ke dalam sebuah karung. Mereka terpaksa mengiba bahkan terpaksa mencuri dan menjarah untuk mendapatkan makanan.

Hal tersebut merupakan upaya untuk tetap bertahan. Pada masa Perang Dunia II terjadi penjarahan dimana-mana, pencurian akibat dari kelaparan dan kemiskinan dan hal itu adalah masalah sosial yang muncul diakibatkan Perang Dunia II itu sendiri. Kondisi masyarakat di Jepang benar-benar mengalami kemiskinan.

Mencuri dan menjarah merupakan hal yang melanggar norma sosial yang ada merupakan konsekuensi dari perubahan lingkungan sosialnya bila dikembalikan

pada kondisi di masa kini. Tubuh mereka kurus karena kurangnya asupan gizi dan mulai terserang penyakit. Berikut kutipan gambar adegan dalam film yang

memperlihatkan kondisi kelaparan karena kemiskinan yang dialami tokoh utama akibat perang yang terjadi saat itu :

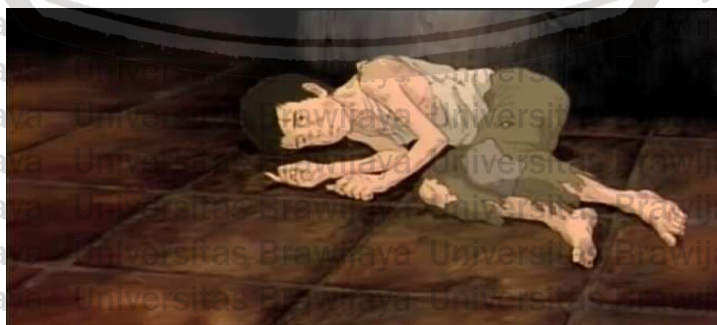


3.21 : Malnutrisi yang dialami Setsuko

Terlihat tubuh Setsuko yang sangat kurus akibat dari masalah kelaparan yang dialami tokoh utama akibat perang. Hal ini karena sulitnya makanan yang didapat oleh mereka akhirnya menyebabkan kondisi memprihatinkan ini terjadi.

3.5 Gambaran Tokoh Seita Setelah Perang Dunia II

Setelah kematian adiknya Setsuko, Seita yang sebatang kara akhirnya menjadi gelandangan yang kemudian menyusul kematian adiknya dengan kondisi yang mengenaskan tanpa saudara. Berikut cuplikan adegannya :



3.22 : Seita menjadi gelandangan

Kondisi Seita yang mengenaskan menggunakan kostum yang lusuh, pakaiannya compang-camping dan kotor. Badannya kotor dan tergolek lemah berada di sebuah stasiun pemandangan tersebut sudah menjadi hal yang jamak setelah Perang Dunia II berakhir. Banyak orang-orang yang selamat dari serangan bom namun banyak pula yang akhirnya menderita dan meninggal setelahnya akibat dari kelaparan dan kemiskinan. Perang Dunia II telah menimbulkan penderitaan bagi tokoh utama mulai dari awal sampai berakhirnya perang. Perang mempengaruhi kehidupan mereka, merenggut kebahagiaan mereka bersama keluarga, rasa aman berada dalam lingkungan keluarga. Apa yang terjadi tokoh utama di dalam film merupakan cerminan dan gambaran masyarakat yang terjadi secermat-cermatnya pada kondisi Perang Dunia II yang sesuai dengan pendapat Ian Watt yang menyatakan bahwa sastra merupakan cerminan masyarakat dan gambaran secermat-cermatnya.

3.6 Gambaran Tokoh Setsuko Setelah Perang Dunia II

Perang Dunia II berakhir, kehidupan tokoh utama mengalami perubahan. Perang dunia II telah banyak memberikan dampak terhadap masyarakat Jepang. Tokoh utama merupakan dampak perang tersebut menimbulkan masalah sosial yang tercermin pada tokoh utama. Masalah sosial yang muncul di dalam karya film animasi ini menjadi sebuah temuan bagi penelitian yang diantaranya adalah adanya penderitaan yang dialami dari tokoh utama. Semua penderitaan yang dialami oleh tokoh utama tidak terlepas dari latar dari film tersebut yaitu perang. Perang Dunia II telah mengakibatkan situasi ekonomi mengalami kekacauan. Ditambah adanya kebijakan demiliterisasi serta “demokratisasi” dalam bidang

reformasi tanah yang mengakibatkan lahan pertanian rakyat yang menjadi wilayah kegiatan militer untuk kepentingan perang. Selain itu tindakan-tindakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh lain terhadap Seita dan Setsuko merupakan tindakan yang dilakukan berdasarkan untuk mempertahankan diri di situasi yang seperti perang. Situasi yang digambarkan dalam film tersebut menjadi suatu hal yang wajar ketika seseorang dihadapkan pada masalah untuk memilih lebih memprioritaskan kepentingan pribadi atau kelompoknya agar tetap aman. Akibat dari perang itu sendiri adalah tokoh utama tidak mampu bertahan hidup. Tubuh Setsuko semakin melemah ia hanya bisa terbaring tidak berdaya di lubang perlindungan. Terdapat cuplikan adegan yang menunjukkan ketika Setsuko mulai sakit dan melemah :



3.23 : Setsuko sakit dan melemah

Dari gambar adegan di atas terlihat tubuh Setsuko terbaring dengan kondisi yang memprihatinkan. Pakaiannya lusuh. Setelah itu Seita memberikannya sebuah potongan semangka yang akhirnya menjadi makanan terakhir baginya yang tidak sempat ia makan. Keadaan itu merupakan gambaran penderitaan tokoh utama yang disebabkan Perang Dunia II, tidak hanya rumah

dan orang tua Seita kini harus kehilangan adiknya. Berikut potongan-potongan adegan yang memvisualisasikan kematian yang dialami tokoh utama :



3.24 : Kematian Setsuko

Dari adegan gambar 24 jenazah Setsuko terlihat dimasukkan ke dalam kotak jerami yang berisi barang-barangnya semasa hidup. Terdapat boneka dan pelindung kepala miliknya. Wajah jenazah Setsuko yang memperlihatkan raut muka yang memprihatinkan di akhir hayatnya. Tidak ada prosesi khusus selayaknya upacara kematian yang dihadiri oleh sanak saudara. Seita memakamkan adiknya dengan keterbatasan kondisi, ia melakukan sendiri prosesi kremasi Setsuko terlihat dari gambar 25 berikut :



3.25 : Pemakaman Setsuko

Seting di sebuah tanah lapang Seita mengkremsi jenazah Setsuko yang menampakkan asap putih keabuan yang membumbung tinggi, ia hanya seorang diri, dengan pengambilan gambar yang diambil dengan tehnik *long-shoot* memperkuat atmosfer suasana keharuan dan kesendirian yang dialami. Hal itu menunjukkan keadaan Seita yang sebatang kara. Tanpa sanak-saudara ia mengupayakan pemakaman Setsuko dengan selayak mungkin. Posisi Seita yang duduk menghadap ke perapian merupakan gambaran ketegaran Seita menghadapi kondisi tersebut.

Dari gambaran tokoh Seita dan Setsuko sebelum, saat dan setelah Perang Dunia II adalah sebuah penjabaran kehidupan tokoh Seita dan Setsuko yang dialami pada masa perang yang dimana mereka harus bertahan hidup di situasi yang tidak pasti dengan segala konsekuensi yang dihadapi. Dari analisis yang dilakukan telah menjelaskan bagaimana cara hidup, rumah dan makan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang ada.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

1.1 SIMPULAN

Film *Hotaru no Haka* yang merupakan film animasi berlatar belakang Perang Dunia II memberikan gambaran yang jelas tentang cerminan kehidupan masyarakat Jepang yang diakibatkan Perang Dunia II. Dari analisis film *Hotaru no Haka* tersebut penulis memperoleh kesimpulan bahwa Perang Dunia II mempengaruhi kehidupan tokoh utama.

- 1) Sebelum Perang Dunia II, kehidupan tokoh utama masih bahagia berada di tengah-tengah kedua orang tua yang terlihat pada gambaran kebersamaan tokoh utama Seita dan Setsuko ketika berfoto bersama ayah dan ibu serta kebersamaan kedua tokoh utama bersama sang ibu di sebuah rumah di tepi pantai.
- 2) Pada saat terjadi Perang Dunia II, kehidupan tokoh utama mengalami banyak penderitaan yang disebabkan oleh perang antara lainnya adalah kehilangan tempat tinggal, orang tua, memperoleh perlakuan buruk sang bibi, kesulitan selama tinggal berada di lubang perlindungan, sakit-sakitan. Selain itu tokoh utama Seita terpaksa mencuri dan menjarah akibat kekurangan pangan akibat Perang dunia II.
- 3) Pada akhir Perang Dunia ke II, penderitaan yang diakibatkan menyebabkan kedua tokoh utama tidak mampu bertahan hidup yang

berujung pada kematian yang dialami oleh tokoh utama yakni Seita dan Setsuko akibat kekurangan pangan.

Perang Dunia II telah menimbulkan masalah sosial seperti kelaparan akibat kekurangan pangan yang harus dialami tokoh utama Seita dan Setsuko yang berpengaruh pada kehidupan mereka pada sebelum, saat dan akhir Perang Dunia II yang melanda dan mengakibatkan ketidakmampuan tokoh utama bertahan di situasi tersebut. Apa yang ada di dalam film *Hotaru no Haka* menampilkan gambaran masyarakat yang secermat-cermatnya dan menjadi cerminan masyarakat pada Perang Dunia II yang menceritakan tentang kehidupan masyarakat seperti kehidupan sehari-hari : rumah, cara kerja mereka, mandi, makan sesuai yang dinyatakan oleh Ian Watt.

4.2 SARAN

Berdasarkan pengamatan peneliti, ada beberapa hal yang masih bisa dikembangkan sebagai bahan penelitian lain dari objek film *Hotaru no Haka*.

Salah satunya dengan menggunakan kajian alih wahana karena obyek tersebut berasal dari novel semi-autobiografi yang diadaptasi ke dalam film kemudian film animasi. Selain itu objek ini masih bisa dikembangkan secara luas yang berkaitan dengan pendekatan psikologi sastra dan pendekatan sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Data Buku

- Arianto, Saring dan Sartini. 2010. *“Habis Gelap Terbitlah Terang” dalam Jurnal SOSIOKONS Vol. II : FIPPS UNINDRA*. Jepang dan Biro Terjemahan Satya Karya. 1981. Jakarta : Sinar Harapan
- Dicky Zulkarnain, 2008. *Potret Westernisasi Masyarakat Jepang Dalam Novel Chijin No Ai Karya Tanizaki Junichiro*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Ebert, R. 2000. *Grave of Fireflies (Hotaru no Haka)*
- Edoin, H. 1987. *Tokyo Malam Terbakar*. New York : Garden City.
- Fanani, Zainuddin, 2000. *“Perpesktif Ideologis dalam Sastra Indonesia”* dalam Soediro Satoto (ed.) *Sastra: Ideologis, Politik, dan Kekuasaan*. Surakarta: Universitas Muhamadiyah, Surabaya Press
- Hane, Mikiso. 1992. *Modern Japan A Historical Survey*. Boulder-San Fransisco-Oxford: Westview Press, Inc.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Saraswati , Ekarini. 2003. *Sosiologi Sastra*. Malang : Bayu Media dan UMM Press.
- Simbolon, Maroeli. 2004. *Sastra dalam Film, Sebuah Dimensi Tanda*. Jakarta: Republika
- Tadashi, Fukutake. 1988. *Masyarakat Jepang Dewasa Ini*. Jakarta : Gramedia
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Thompson, Kristin & Bordwell, David. 2003. *Film History: An Introduction*. New York. McGraw-Hill
- Trisyandi, Adrian. (2012). *Perancangan Komunikasi Visual Animasi Film Serial “Kalika”*. Jakarta : Universitas Bina Nusantara
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1962. *Theory of Literature*. New York : Harcourt, Braco dan World, Inc.

Wicaksono, Amanullah Ginanjar, 2011. *Penggambaran Perang Dalam Anime*

“Grave of Fireflies”. Surabaya : Universitas Airlangga.

Yunus, Umar. 1982. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala

Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.

Sumber Data Internet

Eman, Suherman. 2004. *Dinamika Masyarakat Jepang dari Masa Edo hingga*

Pasca Perang Dunia II. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.

Data Film

Isao, Takahata. 1988. *Grave of Fireflies*. Studio Ghibli

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

